



Analisis Tingkat Literasi Keagamaan Siswa Melalui Pemanfaatan Media *Smartphone* dalam Pembelajaran PAI

Amirul Maliki Maghribi¹, Noorazmah Hidayati², Rio Irawan³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

E-mail: amirulmaliki05@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-06 Keywords: <i>Utilization;</i> <i>Smartphone;</i> <i>Literacy;</i> <i>Religion.</i>	Currently, Indonesia is facing serious challenges with a low literacy rate. This problem has a broad impact, hampering social and economic development, and reducing the nation's competitiveness on the global stage. This research aims to analyze the level of effectiveness of using smartphones in learning and its influence on students' religious literacy levels. The method used in this research is a qualitative method with analysis using descriptive analytics to describe students' level of religious literacy. Data collection techniques in this research were through student response questionnaires, observations, and interviews with PAI subject teachers. The results of the research show that wise use and use of smartphones will increase literacy in general or from a religious perspective.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-06 Kata kunci: <i>Pemanfaatan;</i> <i>Smartphone;</i> <i>Literasi;</i> <i>Keagamaan.</i>	Saat ini, Indonesia menghadapi tantangan serius dengan tingkat literasi yang rendah. Masalah ini berdampak luas, menghambat perkembangan sosial dan ekonomi, serta mengurangi daya saing bangsa di kancah global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keefektifan penggunaan <i>smartphone</i> dalam pembelajaran serta pengaruhnya pada tingkat literasi keagamaan siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan analisis menggunakan deskriptif analitik untuk menggambarkan tingkat literasi keagamaan siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui angket kuesioner respon siswa, observasi, dan wawancara kepada guru mata Pelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penggunaan dan pemanfaatan <i>Smartphone</i> yang bijak akan dapat meningkatkan literasi secara umum atau dari sisi keagamaan.

I. PENDAHULUAN

Membaca adalah aktivitas yang seharusnya ditingkatkan dalam kehidupan setiap individu. Kegiatan ini tidak hanya membuka wawasan dan memperkaya pengetahuan, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis dan empati. Oleh karena itu, menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini sangat penting untuk membangun masyarakat yang lebih cerdas dan berbudaya Menurut Ghazali dalam (Muslimin, 2019) Membaca dapat diartikan sebagai proses memahami simbol-simbol tertulis, dimulai dari pengenalan segmen-segmen terkecil seperti huruf, suku kata, dan kata, kemudian berkembang hingga mencakup unit-unit yang lebih besar dalam teks. Keterampilan membaca merupakan salah satu kemampuan utama yang harus dikuasai oleh peserta didik. Hal ini penting karena kesuksesan dalam belajar sangat bergantung pada kemampuan membaca. Selain itu, melalui membaca, seseorang dapat berkomunikasi secara tertulis tanpa perlu bertemu langsung dengan penulisnya.

Membahas masalah kebiasaan membaca selalu menarik dan tak pernah habis dibicarakan.

Banyak tulisan di media cetak dan online telah menyoroti topik ini, terutama belakangan ini ketika Indonesia mengalami keterpurukan dalam kebiasaan membaca buku. Faktor ini yang diduga berkontribusi pada rendahnya minat baca di Indonesia meliputi harga buku yang mahal, infrastruktur yang kurang memadai, perpustakaan yang buruk, akses terbatas ke bahan bacaan, kurangnya kebiasaan membaca yang ditanamkan sejak dini oleh orang tua, serta dominasi media digital yang mengurangi minat baca.

Menurut Data statistik dari UNESCO yang menunjukkan bahwa hanya 0,001% masyarakat Indonesia yang memiliki minat baca memang merupakan tantangan yang cukup serius. Hal ini mencerminkan potensi rendah dalam pengembangan literasi di negara tersebut. Sedangkan menurut Seorang profesor di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Surabaya (Unesa), Prof. Mochamad Nursalim mengatakan bahwa angka tersebut umum terjadi, akan tetapi mahasiswa sekarang ini juga tidak terlalu tertarik untuk membaca (Rizky Anisa et al., 2021).

Saat ini, Indonesia menghadapi tantangan serius dengan tingkat literasi yang rendah. Masalah ini berdampak luas, menghambat perkembangan sosial dan ekonomi, serta mengurangi daya saing bangsa di kancah global. Berbagai faktor berkontribusi terhadap rendahnya tingkat literasi, termasuk kurangnya akses terhadap bahan bacaan berkualitas, harga buku yang mahal, minimnya infrastruktur perpustakaan, dan rendahnya budaya membaca yang ditanamkan sejak dini. Selain itu, dominasi media digital yang lebih menarik perhatian juga turut menggeser minat baca masyarakat. Mengatasi tantangan ini memerlukan upaya bersama dari berbagai pihak untuk meningkatkan akses, menanamkan kebiasaan membaca sejak dini, dan menciptakan lingkungan yang mendukung budaya literasi.

Dalam mendorong minat baca penguatan literasi menjadi salah satu hal yang penting dilakukan sebagai upaya dalam membentuk berfikir kritis dalam pembelajaran atau hal lain yang menyangkut kehidupan sehari-hari yang pasti tidak jauh dari sisi keagamaan. Rendahnya literasi keagamaan juga dapat menghambat pemahaman dan kemampuan menjawab permasalahan penting tentang keberadaan, tujuan hidup, dan etika, pengalaman manusia menjadi salah satu yang penting. Maka dari itu, Permasalahan ini harus diidentifikasi dan ditangani melalui peningkatan literasi keagamaan yang lebih mendalam dan informasi (Fatmawati et al., 2023). Dalam buku (Yusuf, 2021) mengatakan bahwa peningkatan literatur keagamaan ekstrem, baik radikal maupun liberal, di Indonesia pada dua dekade terakhir telah menjadi tantangan besar bagi pengembangan literasi keagamaan. Pertumbuhan paham ekstrem ini memicu "kontestasi", permusuhan "otoritas", dan budaya "memusuhi" berbagai kelompok paham agama, memicu pertumbuhan "konflik berbasis agama" dalam berbagai bentuk dan dimensi, termasuk teologis, politik.

Maka dari itu pemahaman dalam literasi keagamaan menjadi hal penting bagi masyarakat atau anak-anak. Pada zaman sekarang dalam meningkatkan literasi keagamaan tidak hanya bergantung oleh buku saja akan tetapi dapat menggunakan media *Smartphone* untuk mengakses kajian atau materi keagamaan yang dapat menguntungkan untuk seseorang dalam memahami sisi keagamaan. Pengajaran dengan menggunakan perangkat *mobile* atau elektronik seperti laptop, *smartphone*, tablet, dan lain-lain telah menjadi semakin umum. Perangkat *mobile*, yang perkembangannya sangat pesat, dapat

dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. M-Learning adalah penggabungan e-Learning tradisional dengan perangkat mobile. M-Learning menawarkan keuntungan tambahan bagi peserta didik karena memungkinkan akses ke data kursus atau perkuliahan, sehingga tidak perlu membuat sistem M-Learning terpisah dari e-Learning tradisional.

Saat ini, perkembangan teknologi yang semakin pesat menjadi salah satu indikator penting dalam membantu pekerjaan dan dunia pendidikan. Dalam pendidikan, keterlibatan teknologi merupakan faktor pendukung yang signifikan dalam proses pengajaran kepada peserta didik. Banyak peserta didik saat ini sudah memiliki *smartphone* yang sering digunakan untuk media sosial atau bermain game. Namun, jika *smartphone* digunakan dengan bijak untuk membantu pembelajaran, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan menerima materi melalui metode belajar yang berbeda dan lebih menarik, memanfaatkan perangkat yang mereka miliki.

Maka dapat dilihat dari permasalahan di atas menunjukkan bahwa penggunaan media *mobile* yang berbasis *Smartphone* dapat membantu dalam meningkatkan literasi seseorang baik itu literasi secara umum maupun literasi keagamaan. Dalam penelitian ini akan menganalisis bagaimana tingkat literasi keagamaan siswa melalui pemanfaatan media *Mobile learning* berbasis *Smartphone* di pembelajaran PAI.

II. METODE PENELITIAN

Metode Metode dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan mengamati kondisi objek secara realistis dan peneliti bertindak sebagai peran utama atau instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara triangulasi data, kemudian data dianalisis secara induktif yang mana hasil dari penelitian ini lebih menekankan makna. Penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan tujuan untuk menggambarkan dan melukiskan keadaan objek secara nyata sesuai dengan kondisi lapangan yang ada. Dengan adanya penggunaan metode tersebut peneliti hanya memaparkan keadaan objek yang diteliti secara nyata sesuai kondisi secara utuh dan jelas.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *pertama* observasi Non-partisipasi yaitu peneliti mengamati kegiatan atau situasi tanpa berpartisipasi secara aktif di dalamnya. *Kedua* wawancara semi-struktur, wawancara ini

memberikan panduan yang lebih longgar dari pada wawancara terstruktur, wawancara dilakukan untuk objek dalam penelitian seperti kepala sekolah, guru PAI dan siswa yang terkait. *Ketiga* dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan data langsung dari tempat penelitian. Ini termasuk buku-buku, peraturan, laporan kegiatan, foto, dokumentasi, dan data penelitian yang relevan.

Penelitian ini menggunakan dua metode pengabsahan data. Pertama, triangulasi sumber digunakan untuk mewawancarai tiga informan yang berbeda untuk melengkapi informasi dan menguji validitas data yang diperoleh dari masing-masing informan. Ini memungkinkan penemuan data lengkap. Kemudian, Triangulasi teknik berarti menguji validitas data dengan menggunakan tiga tindakan: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan kata lain, peneliti dapat menggunakan triangulasi teknik saat mengumpulkan data sekaligus untuk mendapatkan data yang valid.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan siswa kelas X di jenjang SMA sebagai objek dalam penelitian, serta narasumber wawancara yang merupakan guru PAI di sekolah SMA Negeri 3 Palangka Raya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keefektifan penggunaan *smartphone* dalam pembelajaran serta pengaruhnya pada tingkat literasi keagamaan siswa. Tingkat keefektifan penggunaan *smartphone* dalam penelitian ini dilakukan dengan membagikan angket respon dari siswa yang dikaitkan dengan hasil kemampuan literasi keagamaan mereka.

Selain melakukan observasi dengan menggunakan angket. Dalam kasus ini, peneliti memberikan ujian yang terdiri dari sepuluh pertanyaan yang berkaitan dengan akhlak untuk mengukur kemampuan literasi membaca siswa. Tabel 1 berikut menunjukkan indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan literasi membaca siswa dalam penelitian ini:

Tabel 1. Indikator Pengukuran Kemampuan Literasi Membaca Siswa

No	Aspek	Tujuan
1	Waktu membaca	Waktu membaca dilihat untuk mengukur seberapa lama siswa mampu membaca dan memaksimalkan waktu yang diberikan.
2	Pemahaman materi	Pemahaman materi dilihat agar siswa mengetahui dan

		memahami materi yang telah mereka cari.
3	Pemahaman pemanfaatan	Pemahaman akan pemanfaatan ditujukan agar siswa memahami pemanfaatan <i>smartphone</i> dan menggunakan dengan bijak.

Adapun hasil respon dari siswa untuk angket yang dibagikan dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Penggunaan Smartphone dalam pembelajaran

Berdasarkan diagram pada gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat 40 siswa yang sangat sering menggunakan *smartphone* dalam kegiatan pembelajaran, 7 siswa sering menggunakan *smartphone*, 4 siswa jarang menggunakan *smartphone* dalam kegiatan pembelajaran, dan 1 siswa tidak pernah menggunakan *smartphone* dalam kegiatan pembelajaran.



Gambar 2. Penggunaan Smartphone Untuk Mencari Ajaran Keagamaan

Berdasarkan diagram pada gambar 2 menunjukkan bahwa terdapat 42 siswa yang sangat sering menggunakan *smartphone* untuk mencari materi keagamaan, baik berupa video pembelajaran, artikel yang relevan serta *website* keagamaan lain, 7 siswa sering memanfaatkan hal tersebut, 2 siswa jarang menggunakan *smartphone* pada tujuan tersebut, dan 1 siswa tidak pernah menggunakan *smartphone* untuk mencari materi keagamaan.



Gambar 3. Penggunaan Aplikasi Digital Keagamaan

Berdasarkan diagram pada gambar 3 menunjukkan bahwa terdapat 42 siswa yang sangat sering menggunakan aplikasi digital keagamaan untuk memperkuat nilai-nilai agama di kehidupan sehari-hari, baik berupa Al-Qur'an digital, kumpulan doa harian, maupun sosial media yang menayangkan ajaran agama. Namun, terdapat 5 siswa yang jarang memanfaatkan *smartphone* dalam hal tersebut dan 6 siswa tidak pernah menggunakan aplikasi digital keagamaan pada *smartphone* yang dimilikinya.



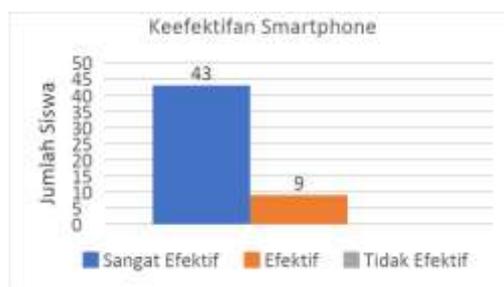
Gambar 4. Keefektifan Smartphone Memperkuat Pemahaman Keagamaan

Berdasarkan diagram pada gambar 4 menunjukkan bahwa terdapat 48 siswa yang berpendapat bahwa penggunaan *smartphone* sangat efektif dalam memperkuat pemahamannya pada ajaran keagamaan, 1 siswa berpendapat cukup efektif, dan 3 siswa berpendapat bahwa *smartphone* tidak efektif dalam memperkuat pemahaman ajaran keagamaan.



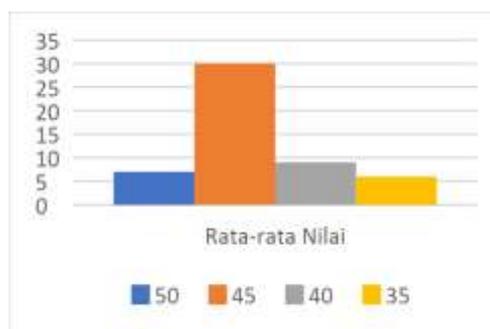
Gambar 5. Keefektifan Smartphone Memperkuat Nilai-nilai Keagamaan Di Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan diagram pada gambar 5 menunjukkan bahwa terdapat 48 siswa yang berpendapat bahwa penggunaan *smartphone* sangat efektif dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan di kehidupan sehari-hari, dan siswa berpendapat bahwa *smartphone* tidak efektif dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan di kehidupan.



Gambar 6. Keefektifan Smartphone

Berdasarkan diagram pada gambar 6 menunjukkan bahwa terdapat 43 siswa yang berpendapat bahwa penggunaan *smartphone* sangat efektif untuk memperkuat literasi keagamaan, dan 9 siswa lainnya berpendapat efektif namun tidak memberikan makna lebih dalam hal tersebut. Setelah melakukan pengumpulan data angket maka, berikut ini adalah hasil yang didapatkan dari lapangan mengenai kemampuan literasi membaca siswa dengan menjawab soal yang telah diberikan.



Gambar 7. Hasil Nilai siswa Menggunakan Smartphone dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil diagram diatas menunjukkan bahwa hanya 7 orang yang dapat menjawab dengan benar, 30 siswa yang menjawab 9 benar, serta terdapat 9 dan 6 siswa yang hanya dapat menjawab 7 soal saja. Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan sebuah wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam pada sekolah SMAN 3 Palangka Raya. Di dalam wawancara tersebut peneliti menanyakan apakah *Smartphone* memanglah sangat efektif dalam membantu pelajaran dan bagaimana pendapat anda sebagai guru tentang literasi siswa di sekolah. Tanggapan dari guru PAI tersebut menjawab bahwa "pengguna *smartphone* memang sangat membantu dalam pembelajaran, siswa akan lebih mudah mengakses atau mencari materi pelajaran dan tidak terfokus pada buku saja. Lalu dalam permasalahan literasi siswa memang sangat sulit untuk membaca atas kemauan sendiri dan perlu adanya dorongan dari orang lain.

B. Pembahasan

Pada hasil penelitian diatas menunjukan bahwa penggunaan *Smartphone* memang sangat membantu dalam sebuah pembelajaran serta dapat meningkatkan literasi siswa baik tentang pengetahuan umum atau dari sisi keagamaan. Berdasarkan hasil angket yang sudah diisi oleh siswa maka dapat disimpulkan hanya sedikit orang yang menganggap *smartphone* sebagai penghambat atau tidak efektif digunakan dalam membantu meningkatkan literasi. Hal ini diperkuat dengan adanya hasil wawancara oleh salah satu guru PAI yang mengatakan bahwa siswa memang bisa sangat terbantu dengan adanya penggunaan *smartphone* untuk pembelajaran, akan tetapi masalah utama dari siswa adalah siswa perlu adanya dorongan dari orang lain agar mau menggunakan *smartphone* untuk mencari materi atau untuk mencari pengetahuan umum. Bisa dikatakan perlu adanya inisiatif dari diri agar bisa memanfaatkan *smartphone* lebih bijak.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Media pembelajaran memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar, terbukti efektif dan bermanfaat jika diterapkan dengan baik. Salah satu alat pembelajaran yang paling umum digunakan serta fleksibel adalah *smartphone*. Penggunaan *smartphone* dalam pembelajaran

dapat meningkatkan literasi siswa, karena memungkinkan mereka untuk lebih leluasa mencari materi dan bahan ajar yang diperlukan. Selain itu, penggunaan *smartphone* juga dapat meningkatkan literasi keagamaan, yang saat ini sangat memprihatinkan di masyarakat. Dengan demikian, *smartphone* dapat menjadi solusi untuk meningkatkan literasi keagamaan di kalangan masyarakat dan siswa.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan. Saran untuk penulis selanjutnya, perlu mengkaji lebih dalam tentang analisis tingkat literasi siswa dari segi keagamaan. Dikarenakan di saat ini siswa banyak yang kurang minat atau tidak tertarik mencari kajian atau konten keagamaan, maka dari itu perlu adanya dorongan khusus agar membuka pola pikir siswa bahwa literasi keagamaan tidak kalah penting daripada literasi umum.

DAFTAR RUJUKAN

- Azizah, I. N., & Utami, R. D. (2023). Gerakan Literasi Keagamaan sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar. *Quality*, 11(1), 51. <https://doi.org/10.21043/quality.v11i1.19916>
- Destriani, Rasmini, Amriyadi, & Jeniati, H. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 1-12. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.645>
- Djehalut, N. S., Kiko, B., Nurdin, N., & Syahrul, S. (2022). Peran Ibu Rumah Tangga sebagai Pendamping Belajar Anak di Masa Pandemi Covid 19 di Kota Kupang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1013. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.936>
- Fatmawati, A., Bisri, K., & Islakhiyah, M. (2023). Upaya Penguatan Literasi Keagamaan Siswa Mts Ar-Rois Cendekia Semarang Melalui Kajian Hadis. *Jurnal Al-Qayyimah*, 6(2), 71-86. <https://doi.org/10.30863/aqym.v6i2.5363>
- Fauziyah, N. L., & Syah, A. (2022). Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa dalam Mencegah

- Radikalisme di Kabupaten Bekasi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 503–518.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2092>
- Lubis, R. F., Siregar, B., Studi, P., Islam, P., & Usia, A. (2023). *Penerapan Media Audio Interaktif Meningkatkan*. 196–205.
- Maria, A., & Salamah, A. (2022). Pengaruh Literasi Agama terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran PAI Materi Akhlak di Kelas XI MIPA 2 SMAN 14 Garut. *Jurnal Masagi*, 1(1), 1–9. www.journal.stai-musaddadiyah.ac.id
- Muslimin. (2019). Penumbuhan Budaya Literasi Melalui Peningkatan Minat Baca Masyarakat Desa. *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 107–118.
- Rizky Anisa, A., Aprila Ipungkartti, A., & Kayla Nur Saffanah, dan. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Conference Series Journal*, 01(01), 1–12.
- Senge, W. (2023). Pemanfaatan Smartphone sebagai Media Pembelajaran Mandiri pada Anak di Kabupaten Kupang. *PENSOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 1–7.
<https://doi.org/10.59098/pensos.v1i1.942>
- Sutiasih, A. D., & Saputri, R. P. (2019). Pengembangan mobile learning berbasis android sebagai media pembelajaran organisasi arsitektur komputer. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 6(2), 137–147.
<https://doi.org/10.21831/jitp.v6i2.27772>
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>
- Yusuf, C. F. (2021). Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa. In *Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa* (Issue November).
<https://doi.org/10.14203/press.459>